

Laporan Penelitian  
Dana SPP/DPP Unand 1995/1996  
No. Kontrak: 180/LP-UA/SPP/DPP/DI-06/1995

**Profil Wanita Lanjut Usia di Sumatera Barat**  
Studi di daerah Kota, Semikota dan Pedesaan

Oleh :  
**Alfan Miko**  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Lembaga Penelitian Universitas Andalas  
Padang, 1995

## Abstrak

Masyarakat Minangkabau yang secara administratif pemerintahan disebut penduduk Sumatera Barat, merupakan salah satu masyarakat yang sedang berubah akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu aspek kehidupan yang mengalami perubahan adalah institusi keluarga. Sejumlah fungsi yang secara tradisional disumbangkan keluarga terhadap anggota-anggotanya — terutama fungsi proteksi — relatif mulai berubah polanya. Dengan demikian sangat menarik untuk dipelajari dan mengidentifikasi orang lanjut usia, terutama wanita lanjut usia di Minangkabau. Mengingat, wanita biasanya berumur lebih panjang dan lebih mandiri, ini juga disebabkan sistem matrilineal yang terkesan mengutamakan wanita.

Penelitian ini merupakan kelanjutan penelitian yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Tujuan penelitian ini lebih bersifat meluas tidak terpaku hanya soal proteksi terhadap orang lanjut usia dalam keluarga, tapi berupaya mendapat pemahaman bagaimanakah kondisi sosio ekonomi wanita lanjut usia yang berusia minimal 60 tahun. Pertanyaannya melihat dan memahami gambaran sosial ekonomi orang lanjut usia ini dimaksudkan untuk menafsirkan tingkat keberanian dan daya nalar mereka dalam proses kehidupan sosial.

Penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif. Informasi yang didapatkan akan berkaitan bentuk-bentuk distribusi variabel dan pada mencari hubungan dua atau lebih variabel. Metode yang dipakai adalah survey dan *in-depth interview*. Sampel penelitian adalah wanita Minangkabau yang telah berusia sekurang-kurangnya 60 tahun pada saat penelitian dilakukan. Sampel yang diambil berjumlah 150 orang yang terbagi merata di tiga daerah penelitian.

Data yang terkumpul melalui instrumen kuesioner lebih banyak disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang. Kemudian data ini diinterpretasikan dan dilakukan uji statistik. Beragam informasi lapangan telah dideskripsikan dalam laporan penelitian ini bisa menjadi titik berangkal untuk meneliti aspek yang lebih luas dan mendalam.

**Profil Wanita Lanjut Usia di Sumatera Barat**  
*Studi di daerah Kota, Semikota dan Pedesaan*

**Pendahuluan**

Di negara-negara berkembang perhatian terhadap jaminan sosial dalam keluarga sering terabaikan. Pengabaian tersebut antara lain disebabkan tingkat kemiskinan yang masih tinggi di berbagai kelompok masyarakat, sehingga kurang memungkinkan untuk memberi perhatian terhadap jaminan dan pelayanan sosial (Shinta; 1991). Sedangkan selama ini perhatian pemerintah terhadap penduduk lanjut usia tampak masih setengah-setengah. Kebijakan pembangunan yang ditujukan kepada penduduk lanjut usia masih bersifat sektoral, lebih tertuju pada lanjut usia bermasalah (terlantar) yang penanganannya diserahkan "hanya" kepada Departemen Sosial. Perhatian yang setengah-setengah itu, tampaknya disebabkan *bias* persentase (terlalu memperhatikan angka persentase) dan *bias* nasional (terlalu memperhatikan jumlah penduduk secara nasional) dalam menganalisis struktur penduduk Indonesia. Analisis yang dilakukan selama ini lebih terpaku pada analisis persentase skala nasional (Mundiharno; *Kompas*, 4 Mei 1994).

Menurut Mundiharno, persentase penduduk lanjut usia di atas 60 tahun secara nasional masih kecil, hanya 5,5 % dari total penduduk Indonesia tahun 1990. Persentase lanjut usia ini masih jauh lebih rendah dibanding penduduk kelompok umur lain, seperti penduduk kelompok balita (0-4 tahun) yang 11,9 % untuk tahun yang sama. Mengingat kecilnya persentase itu, maka penduduk lanjut usia masih dilihat dengan "sebelah mata" dalam perencanaan pembangunan. Persentase lanjut usia di Indonesia juga masih lebih rendah dibanding beberapa negara lain seperti Jepang (17,2 %), Singapura (8,7 %), Hongkong (12,9 %) dan Korea Selatan (7,5 %).

Disamping itu, meskipun secara persentatif total lanjut usia di Indonesia rendah dibandingkan dengan negara lain, namun kalau dilihat angka absolutnya jauh lebih besar dari sebagian negara-negara tersebut yang telah memberikan perhatian jauh lebih baik terhadap lanjut usia ketimbang Indonesia. Jumlah absolut

lanjut usia di Indonesia pada tahun 1990 adalah 9,9 juta jiwa sementara itu di Korea Selatan hanya 3,2 juta jiwa, di Singapura hanya 240.000 jiwa dan di Hongkong sebanyak 750.000 jiwa. Perbedaan angka absolut yang mencolok tersebut menyebabkan perlunya pemikiran untuk memberi perhatian yang lebih proporsional terhadap penduduk lanjut usia, khususnya peranan, posisi dan jaminan sosial yang didapatkannya dalam keluarga.

Konsep jaminan sosial keluarga dalam hal ini diartikan sebagai pemberian perlindungan dan rasa aman oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya. Hal itu sekaligus merupakan implementasi dari fungsi keluarga memberi proteksi terhadap anggota-anggotanya (Goode:1993). Melemahnya fungsi ini dapat menimbulkan dampak ketidakseimbangan dalam keluarga. Dampak tersebut antara lain rendahnya tingkat pengajaran terhadap anak, tingginya intensitas konflik keluarga dan melemahnya pelayanan penyantunan terhadap orang lanjut usia. Kondisi di atas merupakan hal yang potensial untuk timbulnya disintegrasi keluarga.

Sementara itu, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di segala aspek kehidupan sosial, dalam hal tertentu telah menggeser berbagai nilai yang dulu menyangga integrasi keluarga. Dilihat dari satu sisi kemajuan tersebut menggiring anggota masyarakat lebih menghargai nilai yang mengutamakan individualitas dan memperlemah nilai-nilai yang lebih menghargai kolektifitas. Sedangkan kolektifitas merupakan tipe kehidupan masyarakat dimana individu secara sosial lebih terjamin kehidupannya.

Masyarakat etnis Minangkabau, yang secara administratif pemerintahan disebut penduduk Sumatera Barat, adalah salah satu masyarakat yang sedang berubah akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu. Perubahan sosial terjadi hampir di semua aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan yang berubah adalah institusi keluarga. Dewasa ini, terutama di kota-kota Sumatera Barat terdapat kecenderungan pergeseran pola kehidupan ke bentuk keluarga batih (*nuclear family*) dibandingkan dengan keluarga luas (*extended family*) dalam masyarakat Minangkabau tradisional (Emeraldy dkk.:1992). Sejalan dengan itu,

## BAB II : Hasil dan Pembahasan

### II.1. Karakteristik Responden

Penelitian ini mengambil responden wanita lanjut usia yang berusia 60 tahun atau lebih pada saat penelitian dilakukan. Teknik yang digunakan untuk menjangkau responden adalah meminta data kependudukan di kantor kelurahan atau kantor desa. Data sekunder tersebut di kontrol kembali dengan menanyai langsung responden tentang usia mereka di awal wawancara. Mengingat kemungkinan adanya wanita lanjut usia yang kurang peduli peristiwa kelahirannya dan disamping belum adanya tradisi pencatatan peristiwa kelahiran pada zaman dulu, maka pengakuan responden tentang usianya dikontrol dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi disekitar tahun-tahun kelahirannya.

Tabel  
Persentase Usia berdasarkan Daerah Penelitian

Kategori Usia (th) Daerah Penelitian	60-64	65-69	70-74	75 dan lebih
Kota	44	30	12	14
Semi-kota	30	34	20	16
Desa	20	16	28	36

Terlihat perbedaan kategori usia responden ditiga daerah penelitian. Usia para responden semakin menua ke daerah desa. Hal ini terbukti pada kategori usia 60-64 tahun yang berjumlah 44 % di kota, 30 % di daerah semi-kota dan 20 % di desa. Sebaliknya, pada kategori usia 75 tahun atau lebih, terdapat 14 % di daerah kota, 16 % di semi-kota dan 36 % di desa. Responden yang terpilih ini seluruhnya menyatakan beragama Islam dan berasal dari etnis Minangkabau. Hal ini bisa dipahami bahwa berdasarkan sistem sosial budayanya, seliap anggota masyarakat Minangkabau harus pemeluk agama Islam.

### BAB III KESIMPULAN

Dari perumusan permasalahan penelitian dan temuan lapangan dapat dikatakan bahwa meskipun belum menjadi problem serius namun orang lanjut usia telah menjadi sebuah fenomena sosial pembangunan yang membutuhkan perhatian yang lebih banyak dan bersungguh-sungguh oleh masyarakat maupun pemerintah. Hal ini disebabkan percepatan pertumbuhan penduduk usia lanjut yang tinggi dibandingkan kategori usia penduduk lainnya dan juga angka harapan hidup yang semakin tinggi sebagai konsekuensi logis keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan.

Sementara itu perhatian pemerintah terhadap penanganan "masalah" lanjut usia relatif masih terbatas. Keterbatasan itu bisa dimengerti bahwa dalam usaha mencapai pertumbuhan ekonomi, pemerintah lebih memprioritaskan kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif dan "mengabaikan" dimensi pemerataan yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk memberikan jaminan sosial bagi rakyatnya yang terlantar. Namun persoalannya sejauhmana pemerintah menyadari bahwa tanpa memulai bertindak lebih terencana dan *comprehensif*, orang lanjut usia akan muncul sebagai masalah sosial yang akut. Kekurangperdulian pemerintah tersebut bisa jadi disebabkan adanya *percentage bias* dalam masalah lanjut usia. Bahwa dibandingkan dengan negara lainnya persentase orang lanjut usia kita jauh lebih rendah. Namun tidak disadari bahwa dilihat dari angka absolutnya jauh lebih tinggi dari negara-negara tersebut.

Soal lain yang perlu disadari adalah bagaimanakah posisi dan peranan orang lanjut usia dalam masyarakat yang sedang berubah dan selaku akan berubah akibat dari pembangunan yang berlangsung. Pembangunan tentunya akan melahirkan perubahan sosial. Perubahan sosial itu bisa diukur tidak saja dengan hal-hal yang bersifat fisik dan kasat mata, tapi juga dengan terjadinya pergeseran sistem sosial dan nilai-nilai yang selama ini dianut oleh komunitas tertentu. Perubahan sistem dan nilai-nilai yang paling terasa langsung dengan masalah lanjut usia adalah perubahan sistem kekeluargaan, khususnya perubahan mengenai pola jaminan sosialnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian dan Dewi Fortuna Anwar  
1983 "Wanita dalam Nagari", Makalah Simposium Pengaruh Adat Istiadat Minangkabau terhadap Kehidupan Wanita, dalam Mengembangkan Budaya Bangsa; Jakarta; Yayasan Bunda.
- Anwar, Chairul.  
1967 *Hukum-hukum Adat di Indonesia: Meninjau Alam Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Segara.
- Atchley Robert C.  
1977 *The Social Forces in Later Life: an Introduction to Social Gerontology*. Belmont, California; Wadsworth Publishing Company Inc.
- Bachtiar, Harsya W.  
1983 "Wanita dalam Keluarga dan Sistem Kekerabatan", Makalah Simposium, Yayasan Bunda Jakarta; 7 April 1983
- Benda-Beckman, von, F.  
1979 *Property in social Continuity and Change in the Maintenance of Minangkabau, West Sumatera*, The Hague, Martinus Nijhoff, Leiden.
- Berger, Peter L.  
1976 *Piramida Korban Manusia, Etika Politik dan Perubahan Sosial*. Jakarta, LP3ES
- Busse, Ewald W.  
1969 "Theories of Aging". in Busse (ed) *Behavior and Adaptation in Late Life*. Boston: L. Brown Com.
- Chen Ai Ju & Gavin Jones (ed)  
1990 *Ageing in Asean: Its Socioeconomic consequences*. Singapura : ISEAS
- Collins, Randall  
1985 *Sociology of Marriage and the Family, Gender, Love, and Property*. Chicago: Nelson Hall
- Cowgill, Donal O.  
1980 "The Aging of Population". in Jill & Quadagno (ed) *Aging, the Individual and Society*. New York: St Martin Press
- C.Y.Kuo, Eddie & Aline K. Wong  
1979 *The Contemporary Family in Singapore*. Singapore: University Press
- Emeraldy Chatra dkk.  
1992 "Jaminan Sosial Keluarga di Kota Padang", Padang: Pusat Penelitian Pengembangan Keluarga (PSPK)
- Goode, William J.  
1993 *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bharata
- Hakimi, Idrus.  
1970 *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Padang: Sekretariat LKAAM.